

Integrasi Epistemologi (Bayani, Burhani, dan Irfani) Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Fenny Erdiyani, Zainuddin Syarif, Mahfida Inayati, Eliyatul Fitriyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

Email: erdiyanifenny@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the integrative relationship between the epistemological frameworks of Bayani, Burhani, and Irfani and their relevance to contemporary Islamic education. The research addresses the limited implementation of integrative epistemology in Islamic educational institutions, which tend to apply these epistemic models partially. Using a qualitative library research design, this study employs content analysis to examine primary texts from M. Amin Abdullah, Suhrawardi, and Mulla Sadra, supported by secondary literature from scholarly works and journals. The findings reveal that dominance of a single epistemology particularly Bayani creates an imbalance that marginalizes rational and spiritual dimensions. The study identifies that an integrative-interconnective model enables a more holistic educational paradigm by harmonizing textual authority, rational inquiry, and spiritual intuition. This integrated approach is proven capable of strengthening curriculum development, enriching pedagogical practices, and enhancing students' character formation in contemporary Islamic education. The study concludes that adopting an integrative epistemological model is crucial for developing an Islamic education system that is responsive, balanced, and aligned with modern scientific developments.

Keywords: Bayani, Burhani, Irfani, Islamic Epistemology, Contemporary Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan integratif antara kerangka epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya implementasi integrasi epistemologi dalam lembaga pendidikan Islam, yang cenderung menerapkan ketiga epistemologi tersebut secara parsial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka dengan teknik analisis isi terhadap pemikiran M. Amin Abdullah, Suhrawardi, dan Mulla Sadra, serta diperkuat oleh berbagai literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi satu epistemologi khususnya Bayani menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pendidikan yang mengabaikan dimensi rasional dan spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa model integratif-interkoneksi mampu membangun paradigma pendidikan yang lebih holistik dengan mengharmonikan otoritas teks, pemikiran rasional, dan pengalaman spiritual. Integrasi ini terbukti penting dalam pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, hingga pembentukan karakter peserta didik pada pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model epistemologi integratif menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang seimbang, adaptif, dan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci: Bayani, Burhani, Irfani, Epistemologi Islam, Pendidikan Islam Kontemporer.

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, integrasi berbagai pendekatan epistemologi menjadi sangat penting dalam pengembangan keilmuan Islam, khususnya dalam pendidikan Islam kontemporer. Tiga model utama epistemologi Islam *bayani*, *burhani*, dan *irfani* memiliki kerangka berpikir yang berbeda namun saling melengkapi. Epistemologi bayani berlandaskan pada teks wahyu seperti Al-Qur'an dan hadis, burhani menekankan rasionalitas dan argumentasi logis, sementara irfani mengedepankan intuisi dan pengalaman spiritual dalam memperoleh pengetahuan.¹ Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam perlu merancang paradigma yang holistik dengan mengintegrasikan tiga pendekatan epistemologi bayani, burhani, dan irfani. Ketergantungan pada satu pendekatan saja cenderung menghasilkan pendidikan yang tidak seimbang. Oleh karena itu, integrasi teks wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual menjadi strategi penting untuk membentuk system pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan menyeluruh.

Pengkajian integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* menjadi penting karena banyak institusi pendidikan Islam masih menerapkan pendekatan secara parsial. Dominasi bayani sering mengabaikan aspek rasional dan spiritual, sementara fokus pada burhani cenderung melemahkan pijakan wahyu dan kedalaman spiritualitas. Integrasi ketiganya diharapkan melahirkan formula pendidikan yang lebih seimbang, mencakup aspek akademik, karakter, dan spiritual peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas masing-masing epistemologi secara terpisah, penelitian Hendrizal dan Miranda Beggy (2024), menunjukkan integrasi nalar *bayani*, *burhani* dan *irfani* dalam Filsafat Pendidikan Islam membentuk individu yang kritis, berpengalaman, dan spiritual. Namun, penelitian ini tidak menyertakan data empiris, implementasi konkret di lembaga pendidikan, maupun pembahasan tantangan dalam menggabungkan ketiga pendekatan dalam satu kurikulum.²

Penelitian Sulton dan Muhammad Izul (2014), membahas tiga epistemologi Islam bayani, burhani, dan irfani yang diperkenalkan oleh Mohammad Abid al-Jabiri, serta menganalisisnya dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Kajian ini menekankan pentingnya integrasi ketiganya agar pendidikan Islam tidak hanya berbasis teks, tetapi juga mencakup logika rasional dan pengalaman spiritual. Namun, penelitian ini bersifat teoritis dan belum

¹Anggun Khafidhotul Ulliyah et al., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44, <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.

²Beggy, Miranda, Roza, Ellya Hendriza, "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2024): 145–46, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>.

menyajikan contoh konkret penerapan integrasi epistemologi tersebut dalam sistem pendidikan Islam modern.³

Penelitian Mochammad Hasyim (2014) mengkaji tentang epistemologi Islam (*Bayani, Burhani, Irfani*) mulai dari asal-usul, penggunaan, dan implikasi ketiga epistemologi tersebut dalam tradisi Islam serta kehidupan kontemporer. Penelitian ini menyoroti dominasi epistemologi Bayani dan Irfani dalam sejarah Islam, sementara Burhani kurang dimanfaatkan secara optimal. Namun, penelitian ini belum membahas secara mendalam integrasi harmonis ketiganya dalam pendidikan Islam kontemporer dan tidak memberikan contoh penerapan praktis dalam pengetahuan Islam.⁴

Dari beberapa keterbatasan penelitian sebelumnya, tampak bahwa fokus kajian masih lebih banyak menguraikan masing-masing epistemologi secara terpisah dan belum menunjukkan bagaimana ketiganya dapat dipadukan secara operasional dalam konteks pendidikan Islam modern. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Kajian ini tidak hanya memaparkan konsep *bayani*, *burhani*, dan *irfani* secara teoritis, tetapi juga menghadirkan model integratif yang memetakan hubungan ketiga epistemologi tersebut secara sistematis serta menunjukkan implikasi praktisnya bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pendekatan komprehensif yang menghubungkan teori epistemologi klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut integrasi teks, rasionalitas, dan spiritualitas dalam satu kerangka keilmuan yang utuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan jenis penelitian analisis isi (*Content Analysis*), yaitu penelitian yang di dalam pembahasannya bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media massa. Amir Hamzah mengungkapkan bahwa, “*Penelitian kepustakaan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, namun dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data-data diperoleh dari hasil eksplorasi bahan pustaka yang dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir atau teori tertentu/paradigma filosofis yang melandasinya, selanjutnya menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.*”⁵

Sumber data utama melalui racikan dari percikan pemikiran epistemologi perspektif M. Amin Abdullah, Suhrawardi dan Mulla Sadra yang dapat di integrasikan menjadi dalam

³Sulton Nur Falaq Marjuki et al., “Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 160, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>.

⁴Mochamad Hasyim, “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani),” *Jurnal Al-Murabbi* 2, no. 3 (2018): 217–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>.

⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25.

pendidikan islam kontemporer melalui dua tahap. Tahap pertama dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan dengan fokus kajian. Tahap kedua dilanjutkan dengan analisis terhadap data yang telah diperoleh, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Disamping sumber data utama terdapat sumber data skunder yang diperoleh dari artikel, jurnal, serta buku lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan deskriptif-analitik, dimana penulis menganalisis serta menarik kesimpulan berdasarkan literatur yang dijadikan referensi.⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang membahas tentang pengetahuan yang mencakup asal-usul, karakteristik, serta keterbatasannya. Epistemologi juga berperan membantu seseorang dalam memahami cara memperoleh, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan.⁷ Selain itu, epistemologi juga melibatkan analisis kritis terhadap dasar-dasar logis yang digunakan dalam klaim kebenaran dan objektivitas. Sebagai sebuah disiplin ilmu, epistemologi tidak hanya bersifat evaluatif, normatif, melainkan juga bersifat kritis. Epistemologi berfungsi untuk mengevaluasi serta menentukan nilai kognitif dari pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

Pertama, Epistemologi Bayani. Al-Jabiri menjelaskan bahwa epistemologi bayani adalah sistem epistemologi pertama dalam pemikiran Arab yang berakar kuat dalam tradisi sejarah dan budaya bangsa Arab. Istilah "Bayani" secara etimologis mengandung makna kesinambungan, keterpilahan, kejelasan, dan kemampuan menjelaskan dengan jelas. Epistemologi ini muncul dari sinergi antara bahasa Arab yang sangat dihargai sebagai bagian dari identitas budaya dan bahasa wahyu Tuhan. Oleh karena itu, peradaban Islam awal berkembang melalui perpaduan bahasa dan agama, yang kemudian melahirkan ilmu kebahasaan dan ilmu keagamaan.⁸

Epistemologi bayani adalah metode berpikir khas Arab yang berlandaskan pada teks (*nash*), baik secara langsung maupun tidak langsung, dan didukung oleh penalaran.

⁶ Muhammad Yuslih, "Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam," *Jurnal Scientific of Mandalika (JSM)* 2, no. 9 (2021): 438–44, <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss9pp438-444>.

⁷ Erry Utomo, Agus Darmuki, and Sri Surachmi, "Peran Epistemologi Filsafat Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Bagi Anak Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 3033–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6831>.

⁸ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (2018): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.

Pemahaman langsung berarti menerima teks sebagai pengetahuan siap pakai tanpa perlu pemikiran tambahan, sedangkan pemahaman tidak langsung menerima teks mentah tanpa interpretasi lebih lanjut. Meskipun demikian, akal tidak memiliki kebebasan mutlak dalam menafsirkan teks dan harus selalu merujuk pada teks itu sendiri. Dalam epistemologi bayani, pengetahuan hanya bisa dihasilkan jika berlandaskan pada teks.

Metode bayani khusus digunakan untuk memahami aspek syariat dengan menjadikan teks wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama pengetahuan. Epistemologi bayani menempatkan otoritas mutlak pada teks, sehingga semua pemikiran, interpretasi, atau penalaran harus sesuai dan tidak boleh menyimpang dari teks tersebut.⁹ Dalam penalaran bayani, faktor seperti kesamaan '*illat* (sebab hukum) atau pertimbangan kemaslahatan tidak dijadikan dasar penetapan hukum. Dengan demikian, epistemologi bayani menekankan metode deduktif yang berangkat langsung dari teks tanpa mempertimbangkan konteks rasional atau manfaat hukum secara pragmatis.

Kedua, Epistemologi Burhani. Menurut Mohammad Abed Al-Jabiri, metode *Burhani* menekankan kapasitas intelektual manusia melalui pengamatan indrawi, pengalaman empiris, dan pemikiran rasional untuk memahami realitas secara objektif dan menetapkan kebenaran universal yang logis. Epistemologi Burhani adalah pendekatan filsafat ilmu yang mengutamakan akal atau rasio sebagai sumber utama pengetahuan, dengan kebenaran dicapai melalui berpikir logis, analisis rasional, serta metode deduktif dan induktif.¹⁰

Epistemologi *Burhani* menekankan bahwa pengetahuan harus melalui proses pembuktian rasional dan sistematis, bukan hanya berdasarkan wahyu atau pengalaman inderawi. Metode ini mengandalkan logika ketat, di mana setiap klaim harus diuji dan dibuktikan secara argumentatif. Pendekatan ini banyak digunakan dalam filsafat, sains, dan ilmu Islam klasik yang memerlukan ketelitian rasional, seperti ilmu kalam dan ushul fikih. Burhani penting dalam perkembangan ilmu Islam karena mendorong penggunaan akal untuk memahami dan menafsirkan realitas, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif dan objektif.

Ketiga, Epistemologi Irfani. Epistemologi Irfani merupakan metode memperoleh pengetahuan melalui pengalaman spiritual dan intuisi yang mendalam. Pendekatan ini menitikberatkan pada pencarian makna hakiki yang diperoleh melalui praktik spiritual

⁹ Yusro Hana, "Pengoperasian Penalaran Bayāni Dalam Alqur'an (Analisis Metode Amar Dalam Perintah Shalat)," *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi* 11, no. 2 (2022): 168–80, <https://doi.org/10.47766/syarah.v1i2.697>.

¹⁰ Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)."

seperti *dzikir*, *tafakkur* dan *tadzakkur* (kontemplasi), serta berbagai ritual sufi seperti pengasingan diri dan latihan spiritual yang bertujuan memperdalam kesadaran ruhani.¹¹ Melalui epistemologi ini, seseorang dapat mencapai *makrifat*, yaitu pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan realitas metafisik. Proses ini sering kali dikaitkan dengan perjalanan sufi, di mana seorang murid akan berguru kepada seorang *mursyid* (pembimbing spiritual) untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

Pendekatan *Irfani*, meski kuat dalam nilai spiritual, menghadapi tantangan seperti subjektivitas tinggi yang sulit diverifikasi, kurangnya basis empiris yang dapat menyebabkan penyimpangan, dan risiko mengabaikan rasionalitas jika diterapkan sendiri. Oleh karena itu, epistemologi *Irfani* sebaiknya diintegrasikan dengan *Bayani* dan *Burhani* agar pendidikan Islam kontemporer menjadi seimbang antara nalar, teks, dan spiritualitas, sehingga mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan dimensi ruhani.

2. Relevansi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pendidikan Islam

a. Relevansi Epistemologi Bayani dalam Pendidikan Islam

Epistemologi Bayani sangat relevan dalam pendidikan Islam karena membantu siswa memahami prinsip agama secara sistematis berdasarkan teks-teks suci Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini menekankan otoritas teks sebagai sumber utama pengetahuan untuk menetapkan hukum, moral, dan aturan hidup, sehingga menjadi dasar penting dalam berbagai disiplin ilmu keislaman normatif.

Sejarah mencatat bahwa epistemologi *bayani* telah diterapkan oleh berbagai kelompok pemikir Islam, seperti para *fuqaha'* (ahli fiqih) dalam menetapkan hukum-hukum Islam, *mutakallimun* (teolog) dalam merumuskan konsep-konsep ketuhanan, serta *usulliyun* (ahli usul fiqih) dalam mengembangkan metodologi pengambilan hukum Islam.¹² Pendekatan ini melahirkan berbagai produk keilmuan Islam, di antaranya kitab-kitab fiqih yang menjadi pedoman hukum Islam, serta karya tafsir Al-Qur'an yang membantu memahami makna dan maksud ayat-ayat suci.

Kajian tentang penemuan hukum dalam perspektif metode *bayani* memiliki dua dimensi makna yang saling berkaitan.¹³ Metode bayāni adalah pendekatan interpretatif terhadap teks hukum yang tidak hanya menekankan makna eksplisit

¹¹ Basri Asyibli, Aqila Azharrani Ibtihal, and Mochamad Fikri Fauzan, "Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy : A Critical Analysis," *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 01 (2025): 69–84.

¹² Hendriza, "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam."

¹³ Yusro Hana, "Pengoperasian Penalaran Bayani dalam Al-qur'an (Analisis Metode Amar dalam Perintah Shalat)," *SYARAH: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi* 11, no. 2 (2022): 168-180, <https://doi.org/10.47766/syarah.v1i2.697>.

(tersurat) tetapi juga makna implisit (tersirat), sehingga menjembatani antara bunyi harfiah hukum dan tujuan substansialnya. Metode ini relevan dalam teori penemuan hukum melalui hermeneutika spiral, yaitu pemahaman hukum yang dinamis dan saling berinteraksi dengan realitas sosial. Dengan demikian, bayāni memperkaya makna hukum lewat interpretasi berkelanjutan yang menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Selain itu, epistemologi bayani tidak hanya terbatas pada kajian hukum dan tafsir, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab. Ilmu-ilmu seperti nahwu (tata bahasa Arab), fiqh (hukum Islam), ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam), kalam (teologi Islam), dan balaghah (ilmu retorika Arab) merupakan bagian dari tradisi keilmuan bayani yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan teks-teks agama secara mendalam.¹⁴ Dalam pendidikan Islam, epistemologi bayani berperan penting sebagai landasan berpikir berbasis teks dan tradisi keilmuan Islam. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami teks agama secara literal, tetapi juga menggali makna lebih dalam dengan metode ilmiah ulama terdahulu, sehingga membentuk pemahaman keislaman yang kuat secara normatif dan aplikatif.

b. Relevansi Epistemologi *Burhani* dalam Pendidikan Islam

Epistemologi burhani penting dalam pendidikan Islam karena menghubungkan ajaran agama dengan dinamika zaman modern. Dengan menekankan akal dan logika, pendekatan ini membantu peserta didik memahami Islam secara rasional dan kontekstual, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diterima sebagai doktrin, tetapi dapat dianalisis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Epistemologi burhani, yang berlandaskan pada rasionalitas dan argumentasi logis, berbeda dari pendekatan bayani yang berfokus pada teks suci dan irfani yang mengandalkan pengalaman spiritual. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini mendorong siswa berpikir kritis terhadap konsep keagamaan dan isu sosial, sehingga mereka tidak hanya menghafal ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami dan menjelaskan relevansinya dalam kehidupan modern.¹⁵

Epistemologi *burhani* bukan hanya alat berpikir kritis, tetapi juga mendorong dialog konstruktif dan analitis dalam memahami agama. Pendekatan ini mengajak siswa aktif mengeksplorasi, mempertanyakan, dan mengembangkan pemahaman

¹⁴ Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)."

¹⁵ Moh. Elman and Mahrus Mahrus, "Kerangka Epistimologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 139, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>.

mereka, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan berpikir rasional dan sistematis, epistemologi burhani membangun fondasi intelektual yang kuat untuk memahami nilai Islam dan moral, serta mengaitkannya dengan tantangan dan perkembangan pemikiran kontemporer.¹⁶

Epistemologi burhani juga mendorong pengembangan budaya ilmiah dalam pendidikan Islam, seperti kemampuan menyusun argumen, menguji data empiris, serta menggunakan metode ilmiah dalam penelitian keislaman. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti kajian Hendrizal & Beggy maupun Sulton & Muhammad Izul, menegaskan pentingnya rasionalitas dalam pendidikan Islam, namun keduanya masih menampilkan burhani secara normatif tanpa menguraikan bagaimana rasionalitas dapat diimplementasikan dalam desain kurikulum maupun strategi pedagogis. Demikian pula penelitian Hasyim yang memetakan posisi burhani dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi belum mengaitkannya dengan praktik pendidikan kontemporer secara mendalam.

Dalam konteks inilah penelitian ini mengambil posisi. Kajian ini tidak hanya mengafirmasi urgensi burhani sebagaimana disampaikan penelitian sebelumnya, tetapi juga mengkritisi kecenderungan mereka yang cenderung deskriptif dan kurang aplikatif. Penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang lebih konkret, yakni menempatkan epistemologi burhani sebagai elemen yang harus berinteraksi dengan bayani dan irfani dalam proses pembelajaran, sehingga rasionalitas tidak berdiri sendiri, tetapi memperkuat pemahaman keagamaan yang tekstual sekaligus menyeimbangkan aspek spiritual peserta didik.

c. Relevansi Epistemologi *Irfani* dalam Pendidikan Islam

Epistemologi *Irfani* relevan dalam pendidikan Islam karena menawarkan pendekatan holistik dalam memahami pengetahuan, dengan menekankan intuisi dan pengalaman batin sebagai sumber utama kebenaran. Pendekatan ini melengkapi aspek rasional dan empiris dengan dimensi spiritual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih utuh dan mendalam. Epistemologi *Irfani* menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui logika dan indera, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Pengetahuan muncul dari hubungan langsung antara manusia dan Tuhan melalui kontemplasi, introspeksi, dan penyucian jiwa. Dalam pendekatan ini, wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang membimbing manusia menuju hakikat kebenaran.

¹⁶ et al., "Internalisasi Konsep Burhani Dalam Pembelajaran: Strategi Peningkatan Nalar Kritis Siswa," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 23–40, <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.963>.

Selain itu, epistemologi *Irfani* dibangun di atas semangat intuisi yang berlandaskan ajaran kewalian. Konsep ini erat kaitannya dengan *monisme* atau paham kesatuan eksistensial dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Dalam perspektif ini, manusia yang telah mencapai kesucian jiwa dapat mengalami persatuan spiritual dengan Tuhan, sehingga memperoleh pengetahuan yang tidak dapat dicapai hanya melalui rasio dan eksperimen semata.¹⁷

Dalam dunia akademik Islam, epistemologi *Irfani* berperan penting dalam pengembangan ilmu kesufian. Dengan menekankan aspek batiniah dan spiritualitas, pendekatan ini memperdalam pemahaman terhadap tasawuf dan konsep-konsep metafisik. Ilmu kesufian yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan, terutama dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Lebih luas lagi, epistemologi *Irfani* tidak hanya terbatas pada ranah kesufian, tetapi juga dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif.¹⁸

Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional, epistemologi *Irfani* menjadi solusi atas tantangan sosial dan problematika kekinian umat Islam. Pendekatan ini membentuk manusia yang memiliki kesadaran transendental, yang mampu menghadirkan perubahan positif dalam aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Oleh karena itu, epistemologi *Irfani* tidak hanya penting dalam pengembangan ilmu kesufian, tetapi juga dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Model Integrasi Epistemologi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

a. Model Integratif-Interkonektif oleh M. Amin Abdullah

Model integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam kontemporer dikenal sebagai epistemologi Islam yang bersifat integratif-interkonektif. Konsep ini dikembangkan oleh M. Amin Abdullah sebagai upaya untuk menghubungkan berbagai sumber pengetahuan Islam, termasuk wahyu, akal, dan pengalaman empiris, dalam satu kesatuan yang saling melengkapi.¹⁹

Pendekatan integratif-interkonektif dalam pendidikan Islam lahir dari kritik terhadap dikotomi antara sains dan agama serta eksklusivitas pendekatan skripturalis

¹⁷ Muhammad Syarif, "Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam," *Jurnal Al-Mizan* 9, no. 2 (2022): 169–87, <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>.

¹⁸ Benny Afwadzi, "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam," *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no. 1 (2023): 29–37, <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>.

¹⁹ Musliadi, "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah," *Jurnal Ilmiah Islam Fatura* 13, no. 2 (2014): 160–83.

dan rasionalis. Pendekatan ini menggabungkan metode *bayani* (teks), *burhani* (rasional-empiris), dan *irfani* (spiritual-intuitif), sehingga menghasilkan kurikulum yang holistik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan refleksi mendalam terhadap realitas sosial.

Epistemologi integratif-interkoneksi mendorong sistem pendidikan Islam yang terbuka terhadap kemajuan sains dan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, riset, dan kebijakan pendidikan. Tujuan utamanya adalah menjawab tantangan sosial, budaya, dan kemanusiaan kontemporer dengan solusi yang komprehensif melalui sinergi antara nilai agama, rasionalitas, dan pengalaman empirik.

Salah satu contoh institusi yang telah menerapkan pendekatan integratif-interkoneksi adalah Pendekatan integratif-interkoneksi telah diterapkan di beberapa UIN seperti Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendekatan ini memadukan ilmu agama dengan sains sosial dan alam dalam kurikulum. UIN Sunan Kalijaga menjadi pelopor dengan program studi lintas disiplin seperti Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menggabungkan tafsir klasik dan hermeneutika modern. Fakultas-fakultas lain juga mengintegrasikan teori-teori modern dalam kajian Islam, sehingga mahasiswa dibekali pemahaman agama yang religius sekaligus akademik dan kontekstual.²⁰

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan kurikulum integratif berdasarkan falsafah Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu agama menjadi kerangka konseptual utama dalam memahami ilmu kontemporer. Contohnya, program Ekonomi Syariah menggabungkan *fiqh muamalah* dengan ekonomi konvensional, akuntansi, dan manajemen modern. Dalam studi hukum, mata kuliah seperti Hukum Tata Negara dipadukan dengan *fiqh siyasah*, sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman hukum yang komprehensif dari sisi normatif-teologis dan positif-konstitusional.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengembangkan kurikulum integratif-interkoneksi yang menggabungkan ilmu keislaman dengan ilmu modern. Contohnya, Fakultas Psikologi dan Fakultas Kedokteran memadukan pemahaman Islam dengan ilmu psikologi Barat dan ilmu medis. Program studi Ilmu Komunikasi dan Sosiologi

²⁰ Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkoneksi," *Kodifikasi* 4, no. 1 (2010): 181–214.

juga menerapkan pendekatan integratif dengan mengkaji nilai Islam dalam konteks komunikasi massa, media digital, dan dinamika sosial modern. Pendekatan ini mendukung visi UIN Jakarta untuk mencetak lulusan yang religius, profesional, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat global.²¹

Pendekatan ini dalam pendidikan Islam kontemporer diterapkan secara terorganisir dan sistematis untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Selain aspek kognitif, pendidikan juga menekankan dimensi spiritual, moral, dan sosial guna membentuk individu berintegritas. Sistem ini tetap berlandaskan nilai ajaran Islam namun disesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika zaman.²² Hal ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan global yang terus berlangsung.

b. Epistemologi *Isyraqi* (Iluminasi) oleh Suhrawardi

Aminrazavi dalam buku karya Khudori memaparkan bahwa iluminasi atau *isyraqi* merupakan suatu model baru yang dibangun oleh Suhrawardi dari dua epistemologi yang diintegrasikan. Dimana pada epistemologi ini berisi perpaduan antara *burhani* yang mengandalkan rasio dan *irfani* yang mengandalkan hati melalui *kasyaf* atau intuisi. Epistemologi *isyraqi* berusaha mencapai kebenaran yang tidak dapat dicapai rasional lewat jalan intuitif, dengan cara membersihkan hati kemudian menganalisis dan melandasinya dengan argumen-argumen yang rasional.²³

Epistemologi *Irfani* muncul sebagai respons terhadap keterbatasan rasionalisme *Burhani* menurut Suhrawardi. Kekurangannya meliputi: 1) Ada kebenaran yang tidak bisa dicapai hanya dengan rasio; 2) Beberapa eksistensi di luar pikiran, seperti warna, bau, dan rasa, tidak bisa dijelaskan oleh *Burhani*; 3) Prinsip *Burhani* tentang definisi atribut dengan atribut lain menyebabkan proses tanpa akhir (*ad infinitum*), sehingga konsep non-logis sulit dipahami.

Sederhananya, dapat dikatakan bahwa rasional (*burhani*) dan demonstrasi belaka tidak bisa mengungkap seluruh kebenaran dan realitas yang mendasari semesta. Oleh sebab itu Suhrawardi membangun epistemologi baru yaitu epistemologi *isyraqi* (iluminasi) sebagai bentuk jawaban dari kekurangan epistemologi *burhani*.

²¹ Zamiat Subari, "Nilai-Nilai Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Kurikulum 13," *DU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 2 (2018): 247–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.47006/er.v2i2.1751>.

²² Sedyanta Santosa and Rosnaeni, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>.

²³ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 225.

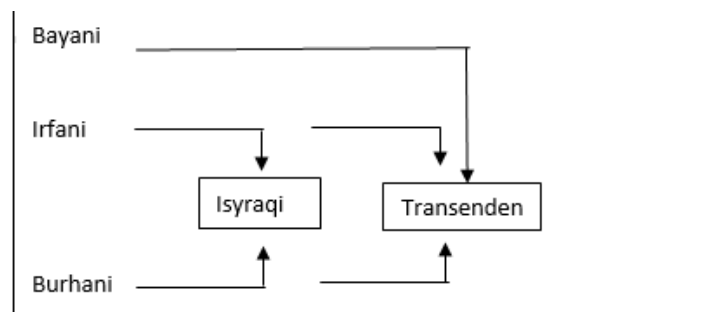
c. Epistemologi Transenden (*Hikmah al-muta'aliyah*) oleh Mulla Sadra

Epistemologi transenden muncul sebagai respons terhadap kelemahan epistemologi Isyraqi, yaitu pengetahuan iluminatif yang hanya terbatas di kalangan elite terpelajar, sulit disosialisasikan ke masyarakat umum, dan sering bertentangan dengan pemahaman kalangan eksoteris seperti fiqh, sehingga menimbulkan kontroversi.

Menanggapi hal tersebut, Mulla Sadra mencetuskan adanya epistemologi transenden sebagai lanjutan atau pelengkap dari epistemologi isyraqi. Epistemologi transenden ini memadukan tiga epistemologi sekaligus yaitu bayani bersifat tekstual, burhani bersifat rasional, irfani bersifat intuitif. Dengan adanya epistemologi transenden ini, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dihasilkan dari kekuatan akal, tetapi juga lewat pencerahan ruhani, dan semua itu disajikan dalam bentuk rasional dengan argumen yang rasional juga.²⁴

Lebih jelasnya peneliti akan menyajikan peta keterhubungan antara epistemologi isyraqi dan epistemologi transenden.

Gambar 1. Peta Keterhubungan Epistemologi



Berdasarkan uraian dari ketiga model diatas, maka peneliti berhasil mengkonstruksi suatu pemahaman berupa diagram Venn yang berisi keterkaitan antara epistemologi bayani, burhani, dan irfani.

²⁴ Soleh, 225.

Gambar 2. Keterkaitan Antara Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani

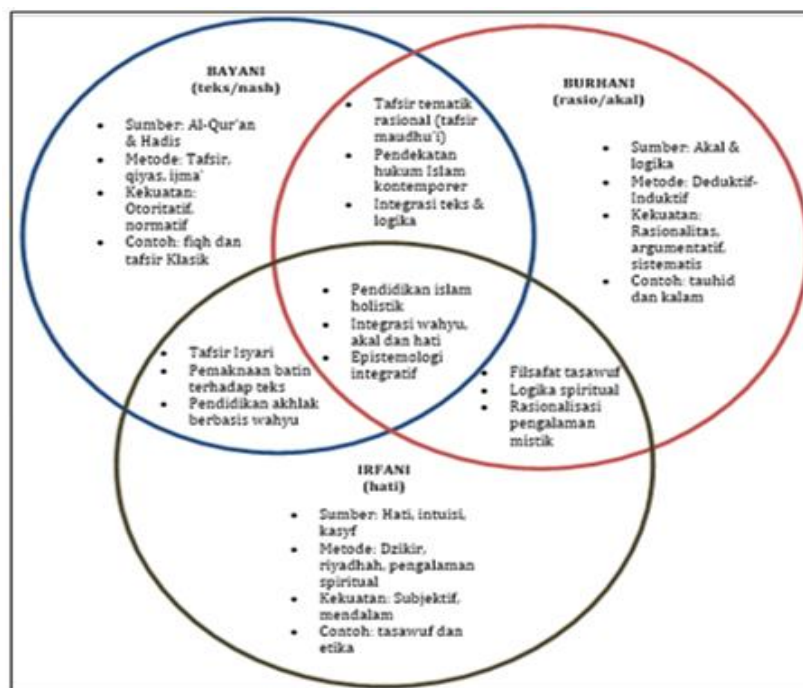


Diagram Venn tersebut menggambarkan integrasi tiga epistemologi Islam: *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*. *Bayani* berfokus pada teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) dengan metode tekstual seperti tafsir dan *qiyas*, bersifat normatif dan otoritatif, umumnya digunakan dalam fikih dan tafsir klasik. *Burhani* mengandalkan akal dan logika dengan pendekatan rasional dan deduktif-induktif, menekankan argumentasi logis, terlihat dalam ilmu kalam dan filsafat Islam. Sedangkan *Irfani* berpusat pada hati, intuisi, dan pengalaman spiritual, menggunakan metode dzikir dan *riyadhah*, menonjolkan pemahaman batin yang subjektif, khas dalam tasawuf dan etika.

Ketiga epistemologi Islam Bayani, Burhani, dan Irfani dapat saling berinteraksi dan saling memperkuat. Kombinasi Bayani dan Burhani menghasilkan pendekatan integratif antara teks dan logika dalam tafsir tematik serta pengembangan hukum Islam modern. Perpaduan Bayani dan Irfani melahirkan *tafsir isyari* dan pendidikan akhlak berbasis wahyu. Sedangkan gabungan Burhani dan Irfani menciptakan sintesis antara filsafat tasawuf dan rasionalisasi pengalaman mistik. Integrasi ketiganya membentuk epistemologi Islam holistik yang menggabungkan wahyu, akal, dan hati sebagai dasar pendidikan Islam yang komprehensif, menekankan pentingnya pendekatan integratif untuk pengembangan pemikiran dan pendidikan Islam kontemporer.

4. Aplikatif Integrasi Epistemologi *Bayani, Burhani, dan Irfani*

Setelah penjabaran model integrasi epistemologi diatas, maka peneliti juga hendak memaparkan beberapa contoh konkret dari penerapan integrasi ketiga epistemologi diatas dalam pendidikan Islam kontemporer, berikut diantaranya;

- a. Studi Al-Qur'an dan Hadis: Kajian ayat keadilan sosial (*Bayani*) dikaitkan dengan filsafat keadilan (*Burhani*) dan refleksi spiritual melalui zikir dan riyadhah (*Irfani*).
- b. Pendidikan Tradisional dan Modern: Pengajaran fikih lingkungan (*Bayani*), analisis dampak ekologis dengan data ilmiah (*Burhani*), dan pengembangan hubungan spiritual dengan alam (*Irfani*).
- c. Teknologi dan Etika Islam: Pengembangan chatbot AI yang menjawab fiqh (*Bayani*), analisis akademik dan etika (*Burhani*), serta mempertimbangkan dampak spiritual pengguna (*Irfani*).
- d. Pembentukan Karakter Islami: Program *Character Building Islamic Camp* menggabungkan teks agama (*Bayani*), psikologi pendidikan karakter (*Burhani*), dan meditasi Islami (*Irfani*).
- e. Penelitian Islam Kontemporer: Kajian ekonomi Islam berbasis maqashid syariah mengintegrasikan hukum Islam (*Bayani*), data empiris (*Burhani*), dan nilai keberkahan bisnis (*Irfani*).

Penerapan integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pendidikan Islam Kontemporer dapat menciptakan sistem pembelajaran yang holistik, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Model integrasi ini tidak hanya menjaga keaslian tradisi Islam, tetapi juga memungkinkan umat Islam untuk tetap maju dalam bidang sains, teknologi, dan pendidikan karakter, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitasnya.

D. Kesimpulan

Epistemologi *Bayani, Burhani, dan Irfani* merepresentasikan tiga pendekatan utama dalam memperoleh pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam yang saling melengkapi dan relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. *Bayani* menekankan otoritas teks wahyu seperti Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar normatif ajaran, *Burhani* mengedepankan rasionalitas dan logika untuk memahami Islam secara kontekstual dan kritis, sementara *Irfani* menyoroti pengalaman spiritual dan intuitif untuk memperkuat dimensi batin dan etis. Ketiganya diintegrasikan dalam model integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah, yang memadukan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris secara harmonis. Model ini memungkinkan pendidikan Islam tidak hanya menjaga warisan keilmuan klasik, tetapi juga terbuka terhadap sains modern, sehingga melahirkan generasi yang religius, rasional, dan mampu merespons tantangan zaman.

Referensi

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dengan pendidikan agama Islam. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>
- Al, B., Hasan, B., Siregar, S., Sultani, D. I., Malik, H. A., Faisal, M., An, A. N., Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muslim, & Nusantara, A. (2024). Application of burhani epistemology to science verses (Applied studies in the book of science verses). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 262–276. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1001>
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi ilmu dan agama: Studi atas paradigma integratif-interkoneksi. *Kodifikasia*, 4(1), 181–214.
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., & Fauzan, M. F. (2025). Epistemological dimensions in Islamic educational philosophy: A critical analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69–84.
- Elman, M., & Mahrus, M. (2020). Kerangka epistemologi (metode rekonstruksi pendidikan agama Islam). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Hana, Y. (2022). Pengoperasian penalaran bayāni dalam Alqur'an (Analisis metode amar dalam perintah shalat). *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi*, 11(2), 168–180. <https://doi.org/10.47766/syarah.v11i2.697>
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 2(3), 217–228. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>
- Hendriza, B., Miranda, R., & Ellya, E. (2024). Epistemologi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam filsafat pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, 145–146. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>
- Jais Aswanda, A., & Sawaluddin. (2024). Epistemologi ilmu pendidikan agama Islam: Konsep epistemologi perspektif Barat dan Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1276–1289. <https://doi.org/10.55558/alihta.v19i1.114>
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan relevansinya bagi studi agama untuk resolusi konflik dan peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 1–19. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Marjuki, S. N. F., Haq, M. I., Nada, Z. Q., & El-Yunus, M. Y. M. (2014). Konsep epistemologi bayani, irfani dan burhani dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>
- Muhammad, S. (2022). Pendekatan bayani, burhani dan irfani dalam pengembangan hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2), 169–187. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>
- Muhammad Yuslih. (2021). Epistemologi pemikiran Karl R Popper dan relevansinya dengan pemikiran Islam. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(9), 438–444. <https://doi.org/10.36312/vol2iss9pp438-444>
- Mulasi, S., Rijal, S., Aiyub, A., Rahmati, R., & Kaharuddin, K. (2024). Internalisasi konsep burhani dalam pembelajaran: Strategi peningkatan nalar kritis siswa. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.963>
- Musliadi. (2014). Epistemologi keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 160–183.
- Santosa, S., & Rosnaeni. (2020). Isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Subari, Z. (2018). Nilai-nilai integrasi ilmu pengetahuan dalam Kurikulum 13. *DU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2(2), 247–264. <https://doi.org/10.47006/er.v2i2.1751>

- Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Van Aarde, T. (2024). Perbedaan epistemologi bayani, irfani dan burhani dalam pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>
- Utomo, E., Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan berpikir kritis bagi anak sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3033–3047. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6831>